

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

Oleh Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag¹⁾

A. Pendahuluan

Tujuan merupakan dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin dicapai. Dengan kata lain tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia sebagai pusat perhatian. Tujuan menduduki tempat yang sangat penting karena ia berfungsi sebagai terminal akhir dari usaha yang mengarahkan segala aktivitas, dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan. Kualitas dari tujuan itu bersifat dinamis dan nilai-nilai universalnya dapat dikembangkan. Terlebih lagi dengan tujuan pendidikan yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama.

Tujuan pendidikan suatu bangsa bersumber pada filsafat hidup dan kepercayaan bangsa itu sendiri. Oleh karena adanya kenyataan bahwa pendidikan merupakan hasil filsafat dan kepercayaan suatu bangsa, maka seluruh ahli pendidikan sepakat bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau bangsa tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu bangsa lain. Hal itu dikarenakan tujuan pendidikan timbul dari dalam masyarakat atau bangsa itu sendiri sebagai hasil pandangan hidupnya, budaya dan kepercayaannya sendiri.

1.) Nizar Ali adalah Ketua Program Studi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Dosen Tetap dan Guru Besar dalam mata kuliah Ilmu Hadis pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari perbedaan kondisi budaya, filsafat hidup, kepercayaan, maka lahirlah berbagai macam tujuan pendidikan. Dalam hal ini 'Athiyah al-Abrāsyi menggambarkan berbagai tujuan pendidikan itu seperti tujuan utama pendidikan adalah pendidikan akal, yakni untuk membentuk kepribadian dan menanamkan kesadaran beragama, berakhlak atau melatih perasaan percaya diri sendiri.² Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam menurut al-Nahlawi adalah merealisasikan ibadah kepada Allah baik sebagai individu maupun masyarakat. Hal itu bertolak dari tujuan hidup manusia yang asasi di dunia ini, yaitu beribadah kepada Allah serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya.³ Pendapat al-Nahlawi tersebut sesuai dengan rumusan tujuan akhir pendidikan sebagaimana yang termuat dalam hadis Nabi saw, yaitu beribadah kepada Allah swt.

B. Teks Hadis dan Terjemahnya

Hadis Nabi saw tentang tujuan pendidikan yang terefleksikan dalam wujud beribadah dapat ditemukan minimal dalam dua riwayat, yakni riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

1. Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ الْعَيْشِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا
رَوْحٌ وَهُوَ ابْنُ الْقَاسِمِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ
إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلُ كِتَابٍ فَلْيُكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ
عِبَادَةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ
عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا فَعَلُوا
فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ

2. Muhammad 'Athiyah al-Abrāsyi, *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Mesir : Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), hlm. 30.

3. Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fi al-Bait wal-Madrasah wal-Mujtama'*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1996), hlm. 108.

فَتَرَدُّ عَلَىٰ فَقَرَائِهِمْ فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ
أَمْوَالِهِمْ

*"Umayyah bin Bisthām menceritakan kepada kami (dengan berkata) Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami (yang berkata) Rauh bin al-Qāsim menceritakan kepada kami (yang berasal) dari Ismā'il bin 'Umayyah (yang diterima) dari Yahya bin 'Abd Allāh bin Shaifi (yang bersumber) dari Abi Ma'bad (yang diperoleh) dari Ibn 'Abbās ra bahwasanya Rasulullah saw ketika mengutus Mu'adz ra ke Yaman berpesan: "Sesungguhnya kamu (ketika) menghadapi komunitas Ahli Kitab, pertama yang anda lakukan adalah mengajak mereka menyembah Allah azza wa jalla; Kemudian setelah mereka mengenal Allah, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat 5 waktu dalam sehari-semalam; Ketika mereka sudah melaksanakannya, beritahukan mereka bahwa Allah mewajibkan zakat bagi orang yang kaya di antara mereka lalu diberikan kepada mereka yang fakir. Apabila mereka sudah mematuhi, maka ambillah (harta) dari mereka dan hati-hatilah terhadap harta mereka yang berharga."*⁴

2. Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ الْعَيْشِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا
رَوْحٌ وَهُوَ ابْنُ الْقَاسِمِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ
إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلُ كِتَابٍ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ
إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ
فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا
فَعَلُوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ

4. Imam al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, Kitāb al-Zakah, Bāb Lā tu'khadz karāim amwāl al-nās fi alshadaqah, Hadis Nomor 1389, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), Jilid II, hlm. 529. Lihat juga Kitāb al-Tauhīd, Bāb Mā ja'a fi Du'ā al-Nabi Ummatahū ilā Tauhīd Allāh, Hadis Nomor 6937, Jilid VI, hlm. 2685.

أَعْيَابُهُمْ فَرَدُّ عَلَى قُرَائِهِمْ فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا خُذْ مِنْهُمْ
وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ

Umayyah bin Bishām menceritakan kepada kami (dengan berkata) Yazid bin Zur'at menceritakan kepada kami (yang berkata) Rauh bin al-Qāsim menceritakan kepada kami (yang berasal) dari Isma'il bin 'Umayyah (yang diterima) dan Yahya bin 'Abd Allāh bin Shaifi (yang bersumber) dari Abi Ma'bad (yang diperoleh) dari Ibn 'Abbās ra bahwa Rasulullah saw ketika mengutus Mu'adz ra ke Yaman berpesan: "Sesungguhnya kamu (ketika) menghadapi komunitas Ahli Kitab, pertama yang anda lakukan adalah mengajak mereka menyembah Allah azza wa jalla; Kemudian setelah mereka mengenal Allah, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat 5 waktu dalam sehari-semalam; Ketika mereka sudah melaksanakannya, beritahukan mereka bahwa Allah mewajibkan zakat bagi orang yang kaya di antara mereka lalu diberikan kepada mereka yang fakir. Apabila mereka sudah memahaminya, maka ambillah (harta) dari mereka dan hati-hatilah terhadap harta mereka yang berharga.⁵

C. Kualitas Hadis

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dikenal dengan hadis *muttafaq alaih*. Hadis yang demikian diyakini oleh umat sebagai hadis yang memiliki tingkat kualitas yang tertinggi. Seluruh ulama telah mencapai konsensus bahwa dua kitab *hadissahih* (*al-shahihain*) adalah *ashahh al-kutubba' da al-Qur'an* (kitab yang paling sahih sesudah al-Qur'an). Oleh karena itu, dari segi kehujjahan hadis tersebut tidak perlu diragukan. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari segi sanad dan matan memiliki susunan redaksi dan periwayat yang sama dengan hadis yang diriwayatkan Muslim.

D. Pemahaman Hadis

Hadis tersebut menginformasikan pesan Nabi saw kepada Mu'adz bin Jabal bahwa hal yang pertama kali dilakukan oleh Mu'adz dalam misi delegasinya ke Yaman adalah mengajak manusia (*ahl al-kitab*) untuk beribadah kepada Allah. Mengajak berarti mengandung

(1) bidil 5: Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.). Kitab al-Iman, Bab al-Du'a ila al-Syuhadat wa Syara'i al-Islam, Hadis Nomor 19, Jilid I, hlm. 51

dimensi pendidikan, karena proses mengajak dalam level praksis memerlukan sebuah strategi dan metode mendidik. Oleh karena itu, menjadikan manusia menyembah kepada Allah merupakan tujuan dari pendidikan yang dipesankan oleh Nabi saw kepada Mu'adz. Tujuan pendidikan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan dalam al-Qur'an, yakni pengabdian kepada Allah yang paralel dengan tujuan penciptaan manusia. Hal senada juga disampaikan oleh beberapa ahli pendidikan seperti Hasan Langgulung,⁶ al-Nahlawi,⁷ Ahmad Tafsir⁸ dan T.S. Eliot⁹ yang menyatakan tujuan akhir pendidikan Islam pun tidak lepas dari tujuan hidup orang Islam, karena pendidikan Islam merupakan sarana untuk mencapainya.

Islam menempatkan kedudukan manusia sebagai hamba Allah [Q.S. Luqmân (31):56], sebagai ciptaan terbaik dan termulia [Q.S. al-Tîn (95):14], sebagai khalifah [Q.S. al-Baqarah (2):30 dan Yûnus (10):172] yang sudah membawa fitrah sejak kelahirannya. Selain itu, Islam merupakan agama *rahmatan li al-'âlamîn* (rahmat bagi seluruh alam semesta), yang menurut Harun Nasution, mengandung ajaran-ajaran konkrit yang dapat disesuaikan dengan situasi dan zaman.¹⁰

Kitab suci al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan lebih lurus sebagaimana firman Allah : *إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ* [sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus [Q.S. al-Isrâ' (17): 9]]. Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, dalam Islam ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Nabi Muhammad saw, yang dalam hal ini berperan sebagai penerima al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan kepada manusia sebagaimana firman Allah:

6. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Studio PT. Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 5.

7. Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushûl...*, hlm. 108.

8. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm. 34.

9. T.S. Eliot sebagaimana dikutip oleh Nelson F., dan Du Bois dalam *Educational Psychology and Instructional*, (Illionis: The Darsey Press, 1979), hlm. 14.

10. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta : UI-Press, 1975), hlm. 20.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan al-Kitab dan hikmah kepada mereka. [Q.S. al-Jum'ah (62):2].

Menurut M. Quraish Shihab, kata “mensucikan” dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan “mengajar” tidak lain kecuali mengisi otak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia.¹¹

Tujuan penciptaan manusia telah ditegaskan oleh al-Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menyembah kepada-Ku [Q.S. al-Zariyat (51):56].

Menurut Mushthafa al-Kik, sebagaimana yang dinukil oleh Abdul Fatâh Jalâl, maksud ayat tersebut ialah “Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku”.¹² Lebih rinci lagi Abdul Fatâh Jalâl mengatakan bahwa :

إن العبادة منهج حياة يستعرف كل الحياة و يستمل على
كل ما يقوم به العبد من أقوال و أعمال أو أحاسيس أو
أي جزء من سلوكه و في إطار هذه النظرة الشمولية
للعبادة كان هدف التعليم في الإسلام إعداد الإنسان
العابد الذي تنطق عليه الصفات التي أطلقها الله على
عباد الرحمن.

11. Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm.172.

12. Lihat Abdul Fatâh Jalâl, *Min al-Ushûl al-Tarbawiyah fi al-Islam* (Mesir: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1977), hlm. 18.

Pengabdian kepada Allah (ibadah) ialah jalan hidup yang mencakup seluruh segi kehidupan serta segala apa yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan bagian apapun dari perilakunya dalam mengabdikan diri kepada Allah. Dalam kerangka pandangan yang menyeluruh tentang ibadah ini, maka tujuan pendidikan dalam Islam adalah mempersiapkan manusia yang mengabdikan yaitu yang memiliki sifat-sifat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.¹³

Segala aktifitas menurut M. Quraish Shihab¹⁴ tersimpul dalam kandungan ayat Q.S. al-Baqarah (2): 30 dan Q.S. Hud (11):61, yaitu:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (البقرة : ٣٠)

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا (هود : ٦١)

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.

Ayat tersebut memiliki arti bahwa manusia yang dijadikan khalifah itu bertugas memakmurkan, menata atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh pemberi tugas (Allah).

Bertolak dari pemikiran tersebut dapat diketahui bahwa tujuan akhir pendidikan dalam konsep al-Qur'an adalah membentuk dan membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menunaikan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.¹⁵

Nilai hamba Allah (ibadah kepada-Nya) ini berarti bahwa manusia tetap dalam nilai yang mutlak yakni Allah. Dalam al-Qur'an terdapat kumpulan nilai yang saling melengkapi antara satu ayat dengan ayat lain. Oleh karenanya, di antara ayat-ayat tersebut terdapat nilai yang berhubungan dengan nilai individu dan nilai yang berhubungan dengan masyarakat.

13. Ibid.

14. M. Quraish Shihab, *Membumikan....*, hlm. 172.

15. Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Beirut : Dar al-Syuruq, 1983), hlm. 13. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan....*, hlm. 172-173.

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa kekhalifahan memiliki empat unsur yang saling terkait: pihak yang mengangkat *khalifah* (pemberi tugas=Allah), *khalifah* itu sendiri (penerima tugas=manusia), tempat atau lingkungan atau medan untuk beraktifitas, dan materi-materi penugasan yang harus dilaksanakan.

Hubungan manusia (penerima tugas) dengan Allah (pemberi tugas) adalah hubungan pemberi amanah dengan penerima amanat. Tidak ada Tuhan dan Penguasa alam dan kehidupan selain Allah. Manusia tidak diperbolehkan memainkan peran dalam kehidupan selain sebagai *khalifah* dan pengabdian, karena Allah telah menunjuknya sebagai wakil di bumi dan telah memberikan kepadanya kedudukan sebagai pemimpin.

Hubungan manusia dengan alam bukanlah hubungan antara seorang pemilik dengan barang yang dimilikinya. Hubungan antara keduanya adalah hubungan antara seorang yang menerima kepercayaan dengan barang yang dipercayakan. Sedangkan hubungan antarmanusia adalah hubungan antar sesama teman yang menjalankan kewajiban yang sama sebagai *khalifah* dan abdi Allah, bukan hubungan antara seorang majikan dengan budak atau pelayannya, karena hubungan antara majikan dan budak didasari oleh kedudukan sosialnya.

Tugas kekhalifahan dan pengabdian tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau kaitan antarpenerima tugas tidak diperhatikan atau hubungan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Oleh karena itu, agar manusia berhasil menjalankan fungsinya, manusia harus dibina dan dididik berbagai ilmu pengetahuan, etika, keterampilan dan lain-lain. Manusia yang dibina tersebut juga memiliki sumberdaya fitrah yang bersifat interaktif terhadap alam lingkungannya. Pembinaan akal nya menghasilkan ilmu pengetahuan; pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian, keikhlasan dan etika; sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan profesionalitas dan keterampilan. Pembelajaran dan pembinaan manusia dengan berbagai jenis dan kualitas ilmu pengetahuan agar dapat menjalankan fungsinya itu banyak diisyaratkan oleh ayat-ayat al-Qur'an, antara lain: sewaktu Adam diutus menjadi *khalifah* di bumi, ia diajari berbagai ilmu pengetahuan [Q.S. al-Baqarah (2) : 431], yaitu *وعلم آدم الأسماء كلها*. Al-Maraghi menafsirkan ayat ini

dengan mengatakan bahwa Allah mengajari Adam berbagai jenis yang Ia ciptakan, mengilhaminya untuk mengetahui zat-zatnya, karakteristiknya, sifat-sifatnya dan nama-namanya.¹⁶

Wahyu pertama tentang *Iqra'* atau perintah membaca adalah kata pertama dari wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad yang diabadikan pada Q.S. al'Alaq ayat 1-5. Kata ini sangat penting artinya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Dalam konteks ini M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa karena kata *qara'a* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan senadanya. Karena obyeknya tidak disebutkan sehingga bersifat umum, maka obyek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan, baik menyangkut ayat-ayat tertulis maupun yang tidak tertulis, sehingga mencakup telaahan terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, ayat-ayat al-Qur'an, majalah, koran, dan sebagainya.¹⁷

Sementara itu, tujuan pendidikan yang terpantul dalam hadis mempertegas dan mendukung tujuan pendidikan dalam al-Qur'an. Kalimat dalam hadis yang menyatakan *awwal mâ tad'ûhum ilaih ibâdatu Allâh* (ajakan pertama yang anda lakukan kepada mereka adalah menyembah Allah) merupakan tujuan dari misi yang diperintahkan oleh Nabi saw kepada Mu'adz. Ibadah (menyembah Allah sebagaimana yang disebut hadis) sebagai tujuan yang akan dicapai, tidak dapat digapai secara optimal kalau tidak diketahui strategi untuk mencapai tujuan, yaitu menyadarkan dan mendidik seseorang menjadi hamba Allah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan akan tercapai dalam konteks hadis ini melalui *pertama*, proses penyadaran terhadap orang untuk mengakui dirinya sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban beribadah kepada-Nya dalam bentuk praksis. *Kedua*, pendidikan dilakukan dengan memberikan pengajaran atau pembelajaran materi secara gradual atau bertahap. *Ketiga* adalah pendidikan dilakukan untuk memperoleh kesejahteraan yang merata, yang dalam hadis dikatakan bahwa Allah mewajibkan zakat bagi orang yang kaya di antara mereka lalu diberikan kepada mereka yang fakir. Tujuan yang demikian sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam lainnya yaitu memperoleh kebaikan dan kesejahteraan di dunia dan akherat [Q.S.

16. Ahmad Mushthafa al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi* (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, t.t.), hlm. 82.

17. M. Quraish Shihab, *Membumikan....*, hlm. 168.

Al-Baqarah (2): 201]. Pendidikan Islam juga bertujuan mengusahakan terbentuknya manusia beribadah dan mencari rida Allah [Q.S. Adz-Dzâriyat (51): 56] dan [Q.S Fâtîr (35): 28]. Yang demikian itu berhubungan erat dengan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi dan pemakmurannya.

Tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan dalam al-Qur'an dan al-Hadis merupakan tujuan yang ideal dan masih bersifat sangat umum. Oleh karena itu, perlu dijabarkan lebih lanjut ke dalam berbagai tujuan khusus yang lebih operasional. Tujuan-tujuan khusus ini bermuara untuk menjiwai tujuan akhir. Sayyid Quthb memberi keterangan tentang rambu-rambu tujuan pendidikan khusus sebagai berikut :

- a. Tujuan khusus merupakan pantulan dari filsafat al-Qur'an tentang masyarakat, pantulan bagi tujuan-tujuan kemasyarakatan dan dari tujuan umum/akhir pendidikan.
- b. Tujuan khusus memelihara wadah lingkungan masyarakat dan perekonomian, dengan melihat tidak merusak bingkai hal-hal yang umum.
- c. Tujuan itu sejalan dengan jiwa masa dan tujuan itu tidak akan membodohkan manusia pada masa tertentu.
- d. Tujuan memelihara tahap-tahap pertumbuhan manusia, kebutuhannya dan potensi-potensinya pada setiap tahap, dan bakat khusus setiap manusia.
- e. Tujuan memelihara perkembangan lapangan pendidikan dalam arti membuka perkembangan pemikiran manusia.¹⁸

Sebagai penjabaran dari tujuan akhir, lahirilah berbagai tujuan khusus yang di kalangan para ahli memiliki pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian, perbedaan tersebut bukan merupakan perbedaan prinsip karena pandangan yang dikemukakan hanya berbeda dalam rinciannya. Yang terpenting adalah tujuan-tujuan yang dikemukakan merupakan pantulan dan jiwa dari tujuan pendidikan akhir. Menurut al-Syaibâni, paling tidak tujuan pendidikan itu memperoleh tiga aspek perubahan yaitu tujuan-tujuan individual, sosial, dan tujuan profesional.¹⁹

18. Sayid Quthb, *Fi Zilâl al-Qur'ân* (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1975), hlm. 3387.

19. Muhammad Oemar al-Thoumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 283.

Imam al-Ghazali sebagaimana dinukil oleh Fathiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan itu terbagi menjadi dua arah: kesempurnaan kemanusiaan yang tujuan hidupnya mendekatkan diri kepada Allah, dan kesempurnaan kemanusiaan yang obyeknya kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁰

Adapun Al-Jamâli berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah:

- a. Agar seseorang mengenal statusnya di antara makhluk dan tanggung jawab masing-masing individu di dalam hidup mereka di dunia.
- b. Agar seseorang mengenal interaksinya dalam masyarakat dan tanggung jawab mereka di tengah-tengah sistem kemasyarakatan.
- c. Supaya manusia kenal dengan alam semesta dan membimbingnya untuk mencapai hikmah Allah dalam menciptakan alam semesta dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
- d. Supaya manusia kenal akan Tuhan Pencipta alam ini dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya.²¹

Muhammad Athiyah al-Abrasyi merinci tujuan pendidikan itu sebagai berikut:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Sebagai persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c. Sebagai persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidik-pendidik muslim memandang bahwa kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan, atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan.
- d. Menumbuhkan jiwa ilmiah dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar untuk tujuan ilmu.
- e. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi, teknis dan

20. Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzâhib Fi al-Tarbiyah: Bahts Fi al-Madzhah al-Tarba'iy 'Inda al-Ghazâli* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1964), hlm. 16.

21. M. Fâdhil al-Jamâli, *Tarbiyah al-Insân al-Jadid* (Tunis : Syirkah Tunisiyyah, 1967), hlm. 99.

perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia selain memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²²

Mengingat pembinaan manusia yang mampu menjelaskan fungsinya sebagai khalifah dan pengabdikan kepada Allah dalam rangka memakmurkan dunia sesuai dengan tujuan penciptaannya adalah sangat kompleks, maka implikasi dalam tujuan pendidikan menuntut lahirnya tujuan-tujuan khusus. Tujuan khusus ini mengharuskan para pendidik memperhatikan semua aspek manusia yang membawa fitrah, secara seimbang dan berkesinambungan.

Aspek-aspek tersebut antara lain adalah aspek jasmani, pendidikan dan pembinaan aspek akal, serta pendidikan dan pembinaan aspek jiwa.

(1) Aspek Jasmani

Tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika kondisi kesehatan jasmani peserta didik tidak sehat. Bahkan semua aspek ibadah ritual dalam Islam pun memerlukan aspek kesehatan jasmani ini. Pendidikan aspek jasmani ini bertujuan agar peserta didik menjadi terampil, sehat dan enerjik sehingga dapat merealisasikan tujuan-tujuan kehidupan yang sesuai dengan konsep Islam. Pepatah Arab menyatakan *al'aql alsalim fi aljism alsalim* (akal yang sehal terdapat pada jasmani yang sehat). Muara dari semua tujuan pendidikan—termasuk pendidikan aspek jasmani ini—mengalir kepada tujuan akhir pendidikan Islam yakni bersyukur kepada Allah dan menyembah-Nya atau mencintai dan mematuhi-Nya (*syukr Allāh wa 'ibādatuh ay mahabbatuh wa thā'atuh*).²³ Bahkan dalam konteks menjaga kesehatan tubuh, Nabi pernah memberi contoh mengadakan kompetisi pacuan kuda dan memberi hadiah bagi pemenangnya sebagaimana Nabi juga menganjurkan pertandingan gulat, permainan pedang, lomba jalan kaki dan sebagainya.²⁴

22. M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā* (Mesir : Isa al-Baby al-Halaby, 1975), hlm. 22-25.

23. Mājid 'Irsān al-Kailāni, *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fi Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwwah al-Insāniyyah*. (Herndon-Virginia: al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1996), hlm. 27.

24. Yusuf al-Qaradhawi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 221-222.

(2) Pendidikan dan pembinaan aspek akal

Setiap perintah atau larangan dalam al-Qur'an, biasanya berisi anjuran untuk menggunakan akalnya dalam memahaminya, bukan menggunakan emosi dan nafsu. [Lihat Q.S. al-Rûm (30):24, al-Ghâsyiah (88):17, al-Thâriq (86):5] Obyek berpikir manusia adalah seluruh ciptaan Tuhan. Al-Râzi menyatakan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai daya berpikir yang sama besar, dan perbedaan kemampuan berpikir antara manusia satu dengan lainnya timbul karena perbedaan pendidikan dan suasana perkembangannya.²⁵ Produk pendidikan dan pembinaan akal ini akan menghasilkan ilmu pengetahuan, membetulkan fungsi akal sesuai dengan konsep yang menciptakannya, dan ahli dalam pemakaian perbendaharaan ilmu pengetahuan. Kemampuan akal dan pemikiran akan berkembang dan mencapai kematangan melalui pengkajian terhadap alam semesta dan unsur-unsur yang tersebar di jagat raya ini.

(3) Pendidikan dan pembinaan aspek jiwa

Jiwa yang ada dalam diri manusia merupakan kekuatan batin dan juga faktor internal yang menggerakkan manusia dalam perbuatan luhur. Produk pembinaan aspek ini menghasilkan kesucian, kejujuran, keindahan dan etika.

Demikianlah antara lain aspek-aspek manusia yang harus dibina dalam pendidikan, sehingga pada akhirnya terciptalah manusia atau makhluk dwi-dimensi dalam satu keseimbangan dan keterpaduan: dunia dan akhirat, ilmu dan iman, ilmu-amaliah, amal-ilmiah.

E. Simpulan

Dari pemaparan terdahulu dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan menurut hadis Nabi saw merupakan penegasan dan bentuk penguatan tujuan pendidikan menurut al-Qur'an, yakni membentuk dan membina manusia secara pribadi dan kelompok agar mampu menunaikan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya yang merupakan tujuan penciptaan manusia.

25. Harun Nasution, *Pembaharuan....*, hlm. 24.

2. Tujuan pendidikan dalam hadis Nabi saw masih terlalu umum dan memerlukan penjabaran ke dalam tujuan-tujuan khusus yang berbasis pada fitrah manusia dengan memperhatikan tiga aspek (jasmaniah, rûhiyah, dan rasionalitas) yang dibutuhkan olehnya.
3. Titik temu antara tujuan pendidikan dalam hadis Nabi dan al-Qur'an terletak pada dwi-dimensi: ilmu dan iman, ilmu-amaliah, amal-ilmiah.



DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrâsyi, Muhammad 'Athiyah. *Rûh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Mesir: Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.
- _____. *al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falâsifatuhâ*. Mesir : 'Isâ al-Bâbi al-Halabi, 1975.
- al-Bukhâri, Muhammad bin Ismâ'il. *Shahîh al-Bukhâri*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Jalâl, Abdul Fatâh. *Min al-Ushûl al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1977.
- al-Jamâli, Muhammad Fâdhil. *Tarbiyah al-Insân al-Jadid*. Tunis : Syirkah Tunisiyah, 1967.
- al-Kailânî, Mâjid 'Irsân. *Ahdâf al-Tarbiyah al-Islâmiyyah fi Tarbiyah al-Fard wa Ikhrâj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwwah al-Insâniyyah*. Herndon-Virginia: al-Ma'had al-'Âlamî li al-Fikr al-Islâmî, 1996.
- al-Marâghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsîr al-Marâghi*. Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Muslim. *Shahîh Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: UI-Press, 1975.
- Nelson F., dan Du Bois. *Educational Psychology and Instructional*. Illionis: The Darsey Press, 1979.
- al-Qaradhâwi, Yûsuf. *Sunnah, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Quthb, Muhammad. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1983.

Quthb, Sayid. *Fi Zilâl al-Qur'ân*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975.

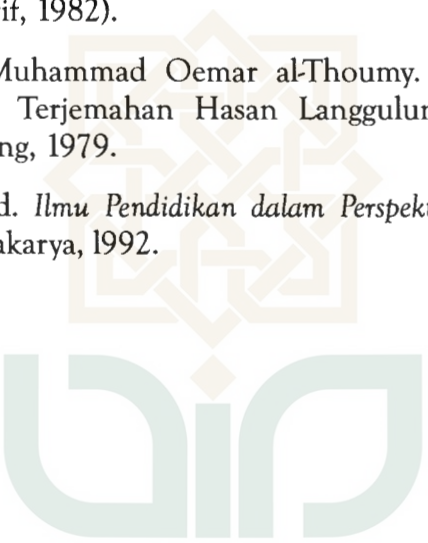
Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Madzâhib Fi al-Tarbiyah: Bahts Fi al-Madzhah al-Tarbawiy 'Inda al-Ghazâli*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1964.

Sulthân, Mahmûd al-Sayyid. *al-Ahdâf al-Tarbawiyah fi Ithâr al-Nadzariyyah al-Tarbawiyah fi al-Islam*. (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1982).

al-Syaibani, Muhammad Oemar al-Thoumy. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1992.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA